

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tuban dengan *city branding* Tuban Bumi Wali adalah kota bersejarah, juga merupakan pintu gerbang Provinsi Jawa Timur dari arah Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, berada di lintasan jalur Pantura Pulau Jawa, terletak di ujung paling barat Provinsi Jawa Timur. Tuban disebut sebagai Kota Wali karena Tuban adalah salah satu kota di Jawa yang menjadi pusat penyebaran ajaran Agama Islam. Tuban juga merupakan salah satu tempat berkumpul para Walisongo. Hal ini terlihat dari banyaknya makam wali yang berada di Tuban, seperti Sunan Bonang, Syaikh Maulana Ibrahim Asmaraqandi, Sunan Bejagung, Syekh Achmad Kholil, dan lain sebagainya.

Kabupaten Tuban memiliki beragam kesenian dan ritual yang berkembang hingga saat ini. Salah satunya adalah kesenian *langen tayub* yang masih berkembang dan masih dinikmati oleh masyarakat Tuban khususnya di wilayah pedesaan. *Tayub* sebenarnya diciptakan oleh para Sunan, yang saat itu istilah dari *tayub* adalah gamelan. Seiring perkembangan masyarakat, berubah menjadi *tayub* yang didalamnya ada sekaten (*syahadatain*) dan sindiran. Para Sunan pada zaman dahulu dalam menyiarkan ajaran Islam melalui jalan budaya. Dimana saat itu orang Jawa sangat mencintai budaya gamelan. Karena alasan tersebut maka para Sunan mencoba memasukkan ajaran Islam kedalam budaya Jawa yakni gamelan. Sehingga masyarakat Jawa saat itu sangat menyukai gamelan yang lambat laun berubah nama menjadi *langen tayub*. Karena di dalam pagelaran *langen tayub* terdapat nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membawa nuansa religius kedalam kehidupan masyarakat saat itu.

Seni pertunjukkan *langen tayub* memang tidak hanya terdapat di Tuban saja, namun *langen tayub* juga berkembang di daerah-daerah lain yang masih termasuk dalam wilayah pulau Jawa. Pada intinya semua pertunjukkan *tayub* di semua daerah itu sama yaitu tarian berpasangan antara seorang wanita dengan laki-laki dengan di iringi *gendhing-gendhing* tertentu, meskipun demikian seni pertunjukkan *tayub* di tiap daerah tetap mempunyai perbedaan. Perbedaan itu terletak pada pola penyajian maupun ritual-ritual tertentu yang mendukung

pertunjukkan tayub itu sendiri. Khususnya pada tembang yang dibawakan oleh sindir berbeda-beda, di Tuban tembang yang dibawakan sindir mengandung unsur relegius, dimana dari lirik yang dilantunkan seperti *kinanthi*, *pangkur*, *dhandhanggulo*, *sinom*, *asmorodhono*, *pucung*, *maskumambang* dan lain-lain yang dimana setiap lirik yang diwakan mengandung makna kebaikan.

Keberadaan langen tayub sangat penting bagi Kabupaten Tuban. Secara tidak langsung, nama Tuban menjadi semakin dikenal salah satunya melalui langen tayub. Saat ini banyak kesenian tradisional di Indonesia mulai punah akibat adanya intervensi dari kebudayaan luar. Hal ini juga merupakan tantangan menghadapi globalisasi. Namun, kesenian-kesenian ini khususnya langen tayub tetap menjadi kesenian yang digemari masyarakat. Ini semua karena usaha, kreativitas, serta inovasi dari seniman yang handal. Semua upaya dilakukan untuk mempertahankan budaya adiluhung Bumi Ronggolawe ini.

Hingga saat ini keberadaan langen tayub masih digemari masyarakat Tuban. Langen tayub memiliki fungsi sebagai sarana ritual dan hiburan. Langen tayub merupakan seni tari yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki yang diberikan Tuhan. Langen tayub berfungsi sebagai sarana ritual khususnya di lingkungan pedesaan, fungsi utamanya untuk kesuburan tanah pertanian. Tari tayub biasanya dilakukan saat menjelang panen raya maupun sesudah panen raya yang sering dikaitkan dengan upacara bersih desa. Sebagai rasa syukur karena panennya berhasil dan memohon untuk keberhasilan selanjutnya. Selain sebagai sarana ritual, langen tayub juga memiliki fungsi sebagai hiburan. Kesenian langen tayub bagi masyarakat Tuban tidak hanya sebagai hiburan pada umumnya, namun juga hiburan bagi para leluhur atau tempat-tempat yang dianggap keramat sebagai tempat pertunjukan langen tayub. Dengan ikut berpartisipasi dalam pertunjukan langen tayub, bagi masyarakat juga merupakan hiburan pribadi. Pertunjukan langen tayub di Tuban seringkali ada pada acara syukuran, perkawinan, khitanan, dengan tujuan untuk memberikan hiburan kepada penonton dan tamu undangan yang hadir.

Langen tayub di Tuban dipercaya dapat membawa berkah bagi masyarakat agar semakin makmur, panen melimpah, terhindar dari bencana, dan kepercayaan lainnya. Namun seiring berkembangnya zaman, pemuka agama di Tuban melakukan upaya agar tidak menjadikan kesempatan ini sebagai ritual yang

menyesatkan. Upaya para ahli agama tersebut yakni dengan merubah pola pikir masyarakat untuk menjadikan *langen tayub* sebagai salah satu kesenian yang perlu dikembangkan sebagai warisan kebudayaan dan seni, bukan sebagai ritual syirik (menyekutukan Tuhan). Inilah salah satu wujud kearifan masyarakat Tuban yang mampu menyeimbangkan antara agama dan kesenian daerah. Masyarakat Tuban memiliki prinsip bahwa kesenian akan tetap ada dan dijaga, namun tidak merusak nilai-nilai religi demi mempertahankan julukan Kabupaten Tuban sebagai Bumi Wali (Cahyono, 2015).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa literatur jurnal, *Langen Tayub* biasanya dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari, *Sindir*, *pengrawit*, *pengibing* dan *pramugari*. Dalam pertunjukan masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda, akan tetapi keempat bagian tersebut harus saling mendukung satu sama lain agar tercipta pertunjukan yang utuh dan mempunyai nilai. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan mengenai bagaimana pengalaman komunikasi seorang *sindir* dalam pertunjukan *langen tayub* di Tuban. *Sindir* seringkali disalah artikan oleh masyarakat mulai dari makna *sindir* sendiri hingga keberadaan *sindir* yang dianggap memiliki dampak bagi masyarakat, baik dampak negatif maupun dampak positif. *Sindir* merupakan sebutan dari nama penari yang ada dalam kesenian *langen tayub* di Tuban. Selain disebut sebagai *sindir*, masyarakat juga biasa menyebutnya dengan *waranggana*. *Sindir* atau *waranggana* berkaitan dengan peran utamanya untuk menjaga harmoni dalam kesenian *langen tayub*, di sela-sela lantunan tembang biasanya *sindir* melontarkan *sindiran* dalam bentuk *alok*, *wangsalan*, maupun *parikan*. (Cahyono, 2015).

Masyarakat menganggap bahwa seorang *sindir* merupakan objek penghibur dan pemuas serta sebagai obat pelepas lelah setelah bekerja. Karena penampilannya dalam menari dan menyinden memiliki daya tarik tersendiri, didukung dengan busana kembenan yang mampu menonjolkan lekuk tubuhnya serta tata rias yang cantik tentu saja dapat menarik perhatian laki-laki. Ungkapan tersebut juga dibenarkan oleh Mirawati yang merupakan salah satu masyarakat Tuban yang berprofesi sebagai *Sindir*.

“Kalo masyarakat sini biasa menyebutnya sindir, bisa juga waranggana itu sebutan untuk bahasa halusny. Sindir bukan berarti menyindir ya, sekarang banyak tembang-tembang yang dibawakan sindir malah

mengajak kebaikan dan bukan bermaksud menyindir. Ada juga yang menyebutnya tandhak, ledhek, joged dan ronggeng. Kalo di Blora itu ledhek ada juga joged karena setiap daerah beda-beda sih nyebutnya.” (Hasil wawancara dengan Mirawati pada 22 Februari 2022).

Peneliti melakukan observasi secara langsung yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2022 di Desa Rawasan Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban dan menyaksikan pertunjukan langen tayub yang berlangsung dalam dua sesi, yaitu sesi siang yang dimulai sekitar pukul 13.00-17.00 WIB dan sesi malam sekitar pukul 23.00-04.00 WIB. Namun ada juga yang hanya melakukan satu sesi pada malam hari saja, biasanya mulai pukul 22.00-03.00 WIB. Tergantung dengan yang punya hajatan dan disesuaikan dengan acara yang sedang berlangsung.

Sindir memiliki daya tarik kuat pada keindahan gerak-geraknya yang bersifat erotis dari susunan gerak yang menunjukkan kegairahan dan serba pamer, mereka menari dengan luwes, lemah gemulai, dan dengan gerak goyang pinggul yang bervariasi disertai dengan senyum dan kerlingan mata, sebagai upaya untuk menampilkan daya tarik yang dimiliki. Selain itu, sindir melantunkan tembang-tembang dengan suara yang merdu serta lirik-lirik yang komunikatif bahkan saat ini bisa memakai lagu-lagu modern yang kekinian dan sesuai dengan permintaan *penghibing*.

Dalam kesenian Langen Tayub apabila tidak ada sindir maka tidak ada pertunjukan kesenian langen tayub. Peran sindir dalam langen tayub berperan penting sebagai penentu pertunjukan. Sindir merupakan simbol keberadaan seni tayub, simbol pentas, dan bermakna dalam pentas. Sindir menjadi faktor utama terhadap keberlangsungan pertunjukan langen tayub. Karena dalam pertunjukan langen tayub terjadi berbagai interaksi diantara sindir dengan *penghibing*, sindir dengan tamu, sindir dengan penonton dan berbagai interaksi lainnya. Sehingga tanpa adanya kehadiran sindir maka pertunjukan langen tayub tidak bisa berlangsung. Di tengah-tengah masyarakat yang terbelah agamanya cukup kental didukung dengan banyaknya makam Wali dan pesantren yang ada di Tuban membuat kesenian langen tayub ini cukup menjadi kontroversi di masyarakat. Berbagai stereotip negatif yang melekat pada diri sindir yang membuat kesenian langen tayub ini sulit berkembang di wilayah Tuban. Masyarakat menganggap bahwa sindir sebagai perempuan penghibur dan merusak rumah tangga orang.

Peranan perempuan dalam kesenian *langen tayub* di Tuban sangatlah kompleks, setiap *sindir* memiliki pengalaman dan kondisi yang berbeda-beda. Citra *sindir* seringkali dianggap membawa pengaruh buruk dalam masyarakat dan merusak citra seorang perempuan. Budaya *sindir* yang selalu dikelilingi banyak laki-laki, dipuja, disanjung atau juga dijadikan *partner* dalam pertunjukan atau bahkan di luar pertunjukan. *Sindir* di daerah Sunda disebut juga dengan *ronggeng*. “*Ronggeng* tidak ada bedanya dengan *pelacur*” (Spiller, 2001:37 dalam Rusianingsih, 2016).

Terlepas dari laku *sindir* yang pada umumnya lebih cenderung menggambarkan sosok perempuan penghibur, kenyataannya sosok *sindir* begitu kompleks dan tidak hanya sebatas perempuan penghibur saja. Akan tetapi dalam perjalanannya selama menjadi pelaku seni *tayub sindir* mempunyai arti penting dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakatnya. Khususnya sebagai pelaku seni *tayub* yang mulai diakui oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Tuban sebagai kesenian tradisional yang dilestarikan keberadaannya di wilayah Tuban. Sebagai upaya pelestarian kesenian *langen tayub* Pemkab Tuban menggelar agenda setiap tahun berupa ritual siraman *seniman langen tayub*. Dimana ritual ini dilakukan di Bektiharjo Semanding Tuban tidak hanya *sindir* saja melainkan para *pengrawit* juga ikut menjalani prosesi siraman. Selain untuk melestarikan *langen tayub* ritual ini juga dilakukan untuk membersihkan diri para pelaku seni *tayub* dari berbagai godaan yang bisa menodai nilai-nilai seni *tayub*.

Makna *sindir* dalam kesenian *langen tayub* saat ini telah memberikan kesan dan pandangan baru dalam masyarakat, ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran makna dalam pandangan masyarakat akan makna dan identitas *sindir* dalam kesenian *langen tayub* khususnya di Tuban. Setiap *sindir* tentunya memiliki operasi masing-masing yang tidak bisa disamaratakan dengan *sindir* yang lain. Pengalaman komunikasi yang terjadi di setiap perjalanan hidup seorang *sindir*, mulai dari suka duka selama menjadi seorang *sindir* dan masalah-masalah tak terduga yang muncul saat pertunjukan berlangsung.

Dengan adanya fenomena di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengalaman komunikasi *sindir* dalam *langen tayub* dengan menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi menggambarkan

tentang makna yang berasal dari pengalaman hidup bagi beberapa individu tentang konsep atau fenomena berdasarkan pada pengalaman sadar seseorang. Menurut Husserl dalam (Kuswarno, 2009) dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak hanya mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semua itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk mengetahui pengalaman dari sisi sendiri sebagai orang-orang yang mengalaminya secara langsung. Dengan metode ini, peneliti berusaha melihat dan memberikan penjelasan mengenai pengalaman komunikasi sendiri dalam *langen tayub* di Tuban. Melalui pelaku dari kesenian *langen tayub* yaitu sendiri, peneliti akan mendapatkan data yang lebih akurat dengan melihat pengalaman komunikasi sendiri secara langsung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi sendiri dalam *langen tayub* di Tuban ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan penulis teliti adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengalaman komunikasi sendiri dalam *langen tayub* di Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi pembaca yang berkaitan dengan pengalaman komunikasi sendiri dalam *langen tayub*.

2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam bagi budaya kesenian Tayub.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam budaya yang ada di masyarakat terutama bagaimana pengalaman komunikasi sindir dalam langen tayub bagi masyarakat Tuban dan masyarakat umumnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi yang positif dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan lokal, utamanya budaya kesenian tayub di Tuban dan seni tayub di tempat lainnya.